

BAB I
PENDAHULUAN

MILIK PERPUSTAKAAN
UNIMED

A. Latar Belakang Masalah

Dari tahun ke tahun angka pengangguran di Indonesia meningkat secara signifikan dan persaingan tenaga kerja semakin terbuka seiring dimulainya Asean Free Trade Area (AFTA) dan Asean Free Labour Area (AFLA). Dalam menghadapi persaingan yang semakin kompleks ini dibutuhkan peranan pendidikan untuk menghasilkan Sumber Daya Manusia (SDM) yang siap bersaing dengan tenaga kerja asing yang akan masuk ke Indonesia.

Oleh karena peranan pendidikan dalam meningkatkan kualitas SDM sangat besar, banyak tumbuh sekolah-sekolah secara kuantitatif untuk melaksanakannya. Namun masih banyak sekolah yang belum menyertainya dengan peningkatan kualitas SDM tersebut dalam menyelenggarakan pendidikan sehingga akhir-akhir ini nampak fenomena bahwa sekolah hanya meluluskan saja, tetapi kompetensi atau kecakapan peserta didik tidak sesuai dengan tingkat pendidikan yang dimilikinya. Akar permasalahannya karena sistem pendidikan di Indonesia belum berorientasi kepada kecakapan hidup (*life skill*).

Pendidikan berorientasi kecakapan hidup yang dikembangkan pemerintah pada masa sekarang ini dapat membuat lulusan mempunyai kecakapan untuk memecahkan problema kehidupan yang dihadapi sehari-hari termasuk mencari atau menciptakan kerja bagi yang tidak melanjut. Oleh karena itu, peserta didik perlu dibekali kecakapan yang berkualitas agar mampu bersaing di era globalisasi.

Untuk menempa peserta didik yang berkualitas telah dilaksanakan di sekolah-sekolah, namun kenyataannya masih banyak lulusan SMA yang belum sesuai dengan harapan, sehingga bagi yang tidak melanjutkan menjadi beban bagi orang tuanya dan masyarakat. Hal tersebut, sesuai pendapat Blazely dkk, 1977 dalam Depdiknas (2002) bahwa pembelajaran di sekolah cenderung sangat teoritik dan tidak terkait dengan lingkungan di mana anak berada. Akibatnya, peserta didik tidak mampu menerapkan apa yang dipelajari di sekolah guna memecahkan masalah yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari sehingga hasil pendidikan yang seharusnya dinikmati oleh masyarakat sering menjadi beban bagi masyarakat.

Sekarang ini, lulusan SMA menjadi beban bagi masyarakat karena 1) putus sekolah (54% - 60%), 2) tidak memiliki kecakapan vokasional yang cukup, 3) sebagian besar kecakapan akademik SMA yang melanjutkan kurang memadai, 4) tidak mampu menerapkan pengetahuan ke dalam kehidupan sehari-hari, dan 5) belum mampu bersaing dengan tenaga kerja lain seiring pelaksanaan AFTA dan AFLA (Depdiknas 2002:1)

Hal ini, juga menjadi masalah bagi orang tua peserta didik di SMA Negeri 1 Salapian Kabupaten Langkat yang orang tuanya pada umumnya tidak mampu melanjutkan pendidikan anaknya ke perguruan tinggi karena tingkat ekonominya rendah.

Untuk mengatasi masalah tersebut, kepala sekolah menerapkan kecakapan hidup (*life skill*) kepada peserta didik. Kecakapan hidup yang diterapkan yaitu

kecakapan akademik, kecakapan rasional, kesadaran diri, kecakapan sosial, dan kecakapan vokasional.

Dalam menerapkan kecakapan hidup di sekolah, diutamakan kecakapan akademik untuk mempersiapkan peserta didik yang akan melanjutkan ke perguruan tinggi serta kecakapan vokasional tentang komputer, pertanian pada pembibitan cokelat, seni tari dan bola kaki bagi seluruh peserta didik, namun yang diutamakan bagi yang dominan tidak melanjutkan ke perguruan tinggi..

Untuk melaksanakan kecakapan vokasional, kepala sekolah harus mempunyai manajemen dan kepemimpinan yang baik sehingga seluruh kemampuan sekolah berfungsi secara optimal untuk mendukung tercapainya tujuan sekolah. Tujuan pendidikan di SMA sesuai petunjuk pelaksanaan pada Undang-Undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Depdiknas 2003:49) adalah sebagai berikut :

1. Meningkatkan pengetahuan siswa untuk melanjutkan pendidikan pada jenjang pendidikan tinggi dan mampu mengembangkan diri sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan kesenian.
2. Meningkatkan kemampuan siswa sebagai anggota masyarakat dalam mengadakan hubungan timbal balik dengan lingkungan sosial, budaya dan alam sekitar.

Oleh karena, belum semua SMA melaksanakan kecakapan vokasional sedangkan kecakapan vokasional sangat membantu bagi peserta didik yang tidak melanjutkan maka perlu diteliti implementasi kecakapan vokasional secara ilmiah dan alamiah di SMA Negeri 1 Salapian yang telah memberi pembekalan kecakapan vokasional bagi peserta didik.

Peserta didik yang tidak melanjutkan setiap tahun sesuai dengan data di SMA Negeri I Salapian yaitu 77% sampai dengan 81% dan vokasional belum berhasil dengan baik.

Bertitik tolak dari pengamatan selama mengadakan studi pendahuluan (*grand tour*) di SMA Negeri I Salapian, pada bulan Oktober 2003 yang lalu, ditemui beberapa gejala umum sebagai berikut :

1. Kepala sekolah menerapkan kepemimpinan yang sesuai dengan tingkat kedewasaan guru dan pegawai lainnya di sekolah.
2. Kepala sekolah menerapkan kecakapan vokasional komputer, pertanian bidang pembibitan, seni tari dan bola kaki yang dilaksanakan pada jam ekstra kurikuler waktu sore.
3. Kepala sekolah membuat hubungan yang harmonis antara guru-guru, pegawai, peserta didik dan warga sekolah lainnya.
4. Kelulusan setiap tahun 100% namun nilai ujian akhir nasional masih rendah.
5. Halaman sekolah yang luas ditata dengan baik dan sebagian digunakan untuk tempat pembibitan, kolam, lapangan bola kaki, tempat parkir serta digunakan untuk mengembangkan pemikiran peserta didik.
6. Sekolah menjalin kerjasama yang harmonis dengan perusahaan-perusahaan di kecamatan Salapian dan perusahaan telah memberikan bantuan berbentuk beasiswa kepada peserta didik yang ekonominya lemah serta berprestasi.
7. Komite Sekolah atau masyarakat mendukung program sekolah.

8. Peserta didik telah banyak diterima di perguruan tinggi negeri tanpa testing dan pada tahun ajaran 2003/2004 diterima 7 (tujuh) orang melalui jalur Pemanduan Minat dan Prestasi (PMP) dari 103 orang yang tamat.
9. Guru dan pegawai turut serta belajar komputer untuk menambah pengetahuannya.
10. Setiap guru mata pelajaran memasukan kecakapan hidup ke setiap mata pelajaran.
11. Peserta didik, guru dan pegawai memanfaatkan perpustakaan.
12. Setiap bulan Ramadhan diadakan pesantren kilat
13. Peserta didik yang tidak melanjutkan ke perguruan tinggi berkisar 77% sampai dengan 81% setiap tahun.
14. Sekolah belum memiliki laboratorium

B. Fokus Masalah

Berdasarkan uraian yang telah disebutkan dan *grand tour* selama ini, maka diketahui bahwa masalah yang ditemui di SMA Salapian yaitu penerapan kecakapan hidup belum menghasilkan SDM berkualitas sedangkan untuk mengatasi masalah penelitian difokuskan pada pola manajemen untuk pengembangan pembekalan kecakapan vokasional beserta kendala dan solusinya.

Objek ini dipilih, karena sekolah menerapkan vokasional komputer, pertanian bidang pembibitan, seni tari dan bola kaki belum berhasil dengan baik.

C. Pertanyaan Penelitian

Beritik tolak dari fokus penelitian yang telah disebutkan, maka yang menjadi pertanyaan penelitian adalah :

1. Bagaimana pola manajemen sekolah yang dilaksanakan di SMA Negeri I Salapian dalam pengembangan pembekalan kecakapan vokasional agar lulusan sesuai dengan kompetensi yang diharapkan ?
2. Bagaimana kendala atau hambatan pengembangan pembekalan kecakapan vokasional di SMA Negeri I Salapian Kabupaten Langkat ?
3. Bagaimana solusi kendala pengembangan pembekalan kecakapan vokasional di SMA Negeri I Salapian Kabupaten Langkat ?

D. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui pola manajemen sekolah dalam pengembangan pembekalan kecakapan vokasional di SMA Negeri I Salapian Kabupaten Langkat.
2. Untuk mengetahui kendala pengembangan pembekalan kecakapan vokasional.
3. Untuk mengetahui solusi kendala pengembangan pembekalan kecakapan vokasional.

E. Kegunaan Penelitian

1. Sebagai bahan masukan bagi SMA Negeri I Salapian Kabupaten Langkat dalam pengembangan pembekalan kecakapan vokasional.

2. Bagi para kepala SMA, sebagai bahan pemikiran untuk menerapkannya di sekolah masing-masing.
3. Sebagai khasanah ilmu pengetahuan untuk manajemen pengembangan pembekalan kecakapan vokasional khususnya komputer, pertanian bidang pembibitan, seni tari dan bola kaki di SMA Negeri 1 Salapian Kabupaten Langkat.
4. Sebagai bahan pemikiran bagi Dinas Pendidikan & Kebudayaan serta Bupati kabupaten Langkat untuk menerapkan kecakapan vokasional bagi SMA atau sekolah umum.

UNIVERSITAS NEGERI
MEDAN
UNIMED

THE
Character Building
UNIVERSITY